

SURAU DALAM PENGEMBANGAN TRADISI MINANG DI DAERAH PERANTAUAN

IRWAN SATRIA

Abstract; *Surau has a very important role in the social structure of Minangkabau. Surau in Minangkabau society is not only regarded as a religious institution, the function of Surau tried to transform the values of culture and religion in society Minang. In the tradition elaborated mosque in Minangkabau, also carried out in the regions overseas. Not a few immigrants are applying the spirit of tradition Surau, one group of Minang people in Bengkulu. Surau founded by the Minang people who go abroad in the area of Bengkulu. The desire to establish Surau arising from anxiety Minang some young people, who saw some of the problems that occur around them, especially the problem pergaulan Minang society that no longer reflect Islam and Tradition as a source of Minangkabau philosophy. Hence arises the idea to set up a group that is expected to maintain traditions that exist in the area Surau Overseas.*

Kata Kunci : *Surau, tradisi Minangkabau dan Daerah Perantauan*

A. PENDAHULUAN

Di Minangkabau, salah satu tempat untuk mempelajari ajaran Islam dan adat-istiadat pada zaman dulu adalah Surau¹. Surau adalah sentral pendidikan agama dan tradisi Minangkabau, bahkan merupakan lembaga edukasi pertama di ranah Minang. Fungsi surau pada zaman itu, lebih kepada pelestarian dan pewarisan pengetahuan agama dan adat-istiadat dari generasi tua, yang disebut Buya atau Inyik Surau kepada generasi muda. Seorang Buya atau Inyik Surau tidak hanya pakar dalam bidang agama saja tapi juga dalam bidang adat-istiadat. Selain itu, Surau juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para anak muda untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif.²

Kalau dilihat secara umum, di wilayah Minangkabau sendiri pada saat ini, tradisi Surau telah mulai ditinggalkan. Surau sekarang tidak lebih hanya sebagai tempat shalat dan belajar baca tulis al-Qur'an dengan metode pengajaran yang modern, tidak seperti fungsi Surau pada awal berdirinya, yang fungsinya juga sebagai tempat belajar Adat Istiadat dan tradis-tradisi lainnya.

Keinginan luhur masyarakat Minangkabau untuk kembali mengembangkan tradisi Surau pada saat ini, terhalang dengan berbagai persoalan, zaman yang semakin maju, lembaga pendidikan yang semakin menjamur dengan fasilitas

lengkap dan mewah, itu termasuk menyebabkan generasi muda tidak lagi suka berkumpul dan tidur bersama di Surau, untuk belajar agama dan budaya mereka. Hilangnya tradisi ini berimbas pada hilangnya proses transformasi budaya. Karena lembaga pendidikan yang berkembang saat ini, justru lebih mengedepankan pelajaran umum dan cenderung melupakan pengetahuan budaya dan tradisi lokal. Kurikulum muatan lokal berupa Budaya Alam Minangkabau (BAM) yang di ajarkan di sekolah-sekolah tidak lebih hanya menekankan aspek kognitif saja, dan berbeda dengan metode pendidikan Surau pada waktu dulu.

Belakangan ini, pemerintah menggalakkan program baliak ka Nagari, yang merujuk pada Perda 9 Tahun 2000, sebagai upaya untuk melestarikan tradisi Minangkabau, termasuk salah satunya, mengembalikan fungsi Surau sebagai proses pembinaan pengetahuan, mental, dan karakter generasi muda. Semua itu untuk mengantarkan masyarakat Minangkabau terhindar dari kebodohan, karena pembelajaran yang dilakukan di Surau-Sarau sangat mendidik dan bermanfaat.³

Tidak hanya di ranah Minang saja pengembangan tradisi Surau, namun juga dilakukan di perantauan. Tidak sedikit para perantau mendirikan komunitas-komunitas yang menerapkan spirit tradisi Surau, salah satu Surau yang berada di Daerah Kota Bengkulu. Surau didirikan oleh para perantau Minang yang merantau di daerah Bengkulu yang sebagian besar adalah pedagang, Pegawai negeri sipil, dan Wiraswasta di Bengkulu. Keinginan mendirikan Surau timbul dari kegelisahan beberapa orang perantau Minang, yang melihat berbagai persoalan yang terjadi di sekitar mereka, terutama berhubungan dengan akhlak dan perilaku anak muda Minang dalam pergaulan, yang tidak lagi mencerminkan Islam dan tidak mengerti tentang Adat dan tradisi sebagai sumber falsafah Minangkabau dan cenderung tidak serius dalam proses kehidupan mereka, sehingga timbullah ide untuk mendirikan surau yang diharapkan mampu mempertahankan tradisi Minangkabau dan akhirnya Surau lah yang tepat dengan spirit yang mereka bangun.

Surau didirikan berlandaskan pada falsafah Adat Basandi Sara', Syara' Basandi Kitabullah dan Alam Takambang Jadi Guru, yang tertuang dalam konsep: Membaca Alam, Memaknai Diri, Melaksanakan petuah adat dan Alam Takambang Jadikan Guru . Artinya adat Minangkabau bersendi kepada syari'at

Islam, dan Al-Qur'an adalah pegangan hidupnya serta menjadikan alam sebagai guru, dalam arti kata memahami alam dan fenomena yang terjadi dan menjadikannya sebagai pengetahuan dan mengaplikasikannya untuk kemajuan hidupnya kelak.

Secara garis besar keinginan kaum Surau untuk mempertahankan Surau sebagai sebuah tradisi Minang sangat diacungkan jempol, karena menurut penulis merupakan tantangan yang sangat berat, mulai dari berbagai persoalan multi kultural sampai pada persoalan modernisasi, kapitalisasi, paham materialistik, individualistik dan hal lain. Aktifitas rutin di Surau secara umum mengarah pada pengasahan intelektual dan mempertahankan tradisi dan budaya. Termasuk salah satunya tidak meninggalkan agama sebagai pegangan hidup. Bagi mereka Islam dan Adat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kalau dilihat dari segi bangunan tempat Surau ini tinggal, tidak ada yang menarik dari tempat ini, hanya sebuah bangunan berbentuk langgar, namun aktifitas di dalamnya sangat menarik untuk diamati. Nuansa Minang sangat kental dalam kelompok ini dan cara mereka berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya sangat unik. Dengan kata lain Surau sebagai wadah bersama bagi pembinaan pengetahuan dan pola hidup, sangat berbeda dengan kelompok organisasi Minang lainnya yang ada di Bengkulu. Selain upaya mempertahankan identitas kultural mereka sebagai urang Minang, ada beberapa kegiatan-kegiatan yang menurut mereka mengandung spirit pengembangan tradisi surau.

Surau dalam hal ini memiliki acuan norma-norma yang mereka anut yang tertuang dalam falsafah Minangkabau "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah, Alam Takambang Jadi Guru" menjadi dasar dalam berpijak. Sehingga perbedaan-perbedaan tersebut dapat direda. Sistem nilai ini, selain menjadi sebab berkembangnya integrasi sosial, juga menjadi unsur yang menstabilkan sistem sosial budaya itu sendiri. Oleh karena setiap orang menganut dan mengikuti pengertian-pengertian yang sama mengenai situasi-situasi tertentu dalam bentuk norma-norma sosial, maka tingkah laku mereka kemudian terjalin sedemikian rupa ke dalam bentuk suatu struktur sosial. Kemudian pengaturan interaksi sosial diantara mereka dapat terjadi karena komitmen mereka terhadap norma-norma

yang mampu mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan individu yaitu norma agama dan norma adat yang menjadi landasan yang tertuang dalam falsafah diatas.

Nilai-nilai yang telah mengakar dipraktikkan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan, serta pemeliharaan nilai-nilai tersebut dilakukan dengan cara mengembangkan tradisi yang telah menjadi identitas bagi orang Minangkabau yaitu tradisi Surau itu sendiri. Pengembangan ini tidak dapat diartikan sebagai tindakan romantik orang Minang yang ingin tetap merasa di tanahnya sendiri meski sudah berada di tanah Rantau.

B. ASAL USUL MASYARAKAT MINANGKABAU

Siapa yang tidak mengenal suku minang? Suku ini merupakan salah satu suku yang terkenal dengan cerita rakyatnya yang begitu melegenda di seluruh tanah air. Suku Minang berada di Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi yang terletak di sepanjang pesisir pulau Sumatera. Padang sebagai ibu kota Sumatera Barat dikenal dengan masakannya yang khas dan dominan bumbu asli dari rempah-rempah Indonesia. Provinsi dengan jumlah penduduk 4.846.909 jiwa ini memang dominan di huni oleh masyarakat yang beretnis Minang, karena itu wajar saja jika Sumatra Barat dikenal lewat suku Minangkabau. Namun provinsi yang begitu elok ini tentu memiliki sejarah tersendiri. Bagaimana asal-usul Sumatra Barat?

Sejarah bermula pada masa kerajaan Adityawarman, yang merupakan tokoh penting di Minangkabau. Seorang Raja yang tidak ingin disebut sebagai Raja, pernah memerintah di Pagaruyung, daerah pusat kerajaan Minangkabau. Adityawarman adalah seorang Raja yang berjasa memberi sumbangsih bagi alam Minangkabau, selain itu beliau juga orang pertama yang memperkenalkan sistem kerajaan di Sumatera Barat. Sejak pemerintahan Raja Adityawarman tepatnya pertengahan abad ke-17, Propinsi ini lebih terbuka dengan dunia luar khususnya Aceh. Karena hubungan dengan Aceh yang semakin intensif melalui kegiatan ekonomi masyarakat, akhirnya mulai berkembang nilai baru yang menjadi landasan sosial budaya masyarakat Sumatera Barat. Agama Islam sebagai nilai baru tersebut berkembang di kalangan masyarakat dan berangsur-angsur mendominasi masyarakat Minangkabau yang sebelumnya didominasi agama Buddha. Selain itu sebagian kawasan di Sumatera Barat yaitu pesisir pantai barat masih berada di

bawah kekuasaan kerajaan Pagaruyung, namun kemudian menjadi bagian dari kesultanan Aceh.

Melirik sejarah singkat Minangkabau, merupakan salah satu desa yang berada di kawasan Kecamatan Sungayang, Tanah Datar, Sumatera Barat. Desa tersebut awalnya merupakan tanah lapang. Namun karena adanya isu yang berkembang bahwa Kerajaan Pagaruyung akan di serang kerajaan Majapahit dari Provinsi Jawa maka terjadilah peristiwa adu kerbau atas usul kedua belah pihak. Kerbau tersebut mewakili peperangan kedua kerajaan. Karena kerbau Minang berhasil memenangkan perkelahian maka muncul kata manang kabau yang selanjutnya di jadikan nama Nagari atau desa tersebut. Upaya penduduk setempat mengenang peristiwa bersejarah tersebut, penduduk Pagaruyung mendirikan sebuah rumah loteng (rangkiang) dimana atapnya mengikuti bentuk tanduk kerbau. Menurut sejarah, rumah tersebut didirikan di batas tempat bertemunya pasukan Majapahit yang di jamu dengan hormat oleh wanita cantik Pagaruyung. Situasi masyarakat saat itu umumnya hidup dengan cara berdagang, bertani sawah, hasil hutan dan mulai berkembang pertambangan emas. Beberapa pernyataan timbul bahwa alat transportasi yang digunakan untuk menelusuri dataran tinggi Minangkabau adalah kerbau. Alasan menggunakan kerbau karena agama yang dipercaya pada waktu itu di ajarkan untuk menyayangi binatang gajah, kerbau, dan lembu. Karena ajaran tersebut mereka menggunakan kerbau sebagai masyarakat dengan adu kerbau.

Bukti arkeolog mengatakan bahwa daerah kawasan Minangkabau yaitu Lima puluh Koto merupakan daerah yang dihuni pertama kali oleh nenek moyang orang Minang. Di daerah tersebut mengalir sungai-sungai yang dijadikan sarana transportasi pada zaman dulu. Nenek moyang orang Sumatera di perkirakan berlayar melalui rute ini dan sebagian diantaranya menetap dan mengembangkan peradabannya di sekitar Lima puluh Koto tersebut. Terbukanya provinsi Sumatera Barat terhadap dunia luar menyebabkan kebudayaan yang semakin berkembang oleh bercampurnya para pendatang. Jumlah pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah menyebabkan persebaran penduduk ke berbagai lokasi Sumatera Barat. Sebagian menyebar ke selatan dan sebagian ke bagian barat Sumatera.

C. PENGERTIAN DAN SEJARAH SURAU

1. PENGERTIAN SURAU

Di beberapa daerah di Sumatera dan Semenanjung Malaya, surau merujuk pada bangunan tempat ibadah umat Islam. Fungsinya hampir sama dengan masjid yakni sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat dan pendidikan dasar keislaman. Akan tetapi, karena bangunannya relatif lebih kecil dari masjid, surau biasanya tidak digunakan untuk pelaksanaan salat Jumat dan salat Ied. Di Minangkabau, surau kebanyakan lebih dikhususkan sebagai lembaga pendidikan dikarenakan letaknya yang berdampingan dengan masjid.

Istilah surau sudah dikenal di Minangkabau jauh sebelum kedatangan Islam, surau merupakan tempat berkumpulnya anak laki-laki yang sudah akil baligh untuk tidur di malam hari dan menekuni bermacam ilmu dan keterampilan. Fungsi ini tidak berubah setelah kedatangan Islam, tetapi diperluas menjadi tempat ibadah dan penyebaran ilmu keislaman. Menurut cendekiawan Islam Azyumardi Azra, kedudukan surau di Minangkabau serupa dengan pesantren di Jawa. Namun, setelah kemerdekaan eksistensi surau di Minangkabau berangsur surut karena lembaga pendidikan Islam di Indonesia harus tunduk pada aturan pemerintah.⁴

Di Malaysia, perbedaan fungsi antara surau dengan masjid tidak begitu jelas. Untuk tujuan administratif, surau dibedakan menjadi surau besar dan surau kecil. Meskipun fungsinya hampir sama dengan masjid di Indonesia, surau besar biasanya mempunyai fungsionaris keagamaan lebih lengkap. Akan tetapi, surau besar pada umumnya tidak dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan Islam. Sebaliknya, surau kecil biasanya juga difungsikan sebagai tempat memberikan pelajaran dasar agama.

2. SEJARAH AWAL PERTUMBUHAN SURAU

Kata-kata surau dalam pengertian etimologi berasal dari Bahasa Sanskerta yang berasal dari kata-kata “Suro”, diartikan sebagai “tempat penyembahan”. Berdasarkan pengertian asalnya ini dapat disimpulkan bahwa pengertian surau pada awalnya adalah: “Bangunan kecil tempat untuk penyembahan arwah nenek moyang”. Hal ini mencerminkan suatu kondisi

bahwa pada awalnya masyarakat minangkabau memiliki kepercayaan terhadap arwah nenek moyang. Di samping itu pengaruh Hindu dan Budha juga pernah memasuki Minangkabau.

Fungsi surau berdasarkan pengertian di atas berjalan cukup lama, bahkan diperkirakan sampai Islam masuk ke daerah ini. Masa perkembangan berikutnya, yaitu ketika surau di minangkabau memasuki tahap Islamisasi, terminologi surau kemudian mengalami perluasan makna menjadi salah satu tempat peribadatan bagi umat islam sekaligus menjadi salah satu institusi pendidikan Agama islam bagi masyarakat Minangkabau. Aktivitas ibadah dan pendidikan islam muncul di surau untuk pertama kalinya ketika Syekh Burhanuddin mengajarkan dan mengembangkan Islam di Surau Ulakan Pariaman.

Dalam struktur masyarakat minangkabau yang menganut system matrilineal telah mengkristal adat bahwa laki-laki yang telah baligh pada malam hari hidup terpisah dari rumahnya. Oleh karena itu, sebelum islam masuk ke minangkabau, telah ada semacam surau yang di pergunakan sebagai tempat berkumpulnya laki-laki lajang yang sudah baligh.

Tatkala islam masuk, kehadiran surau pertama kali diperkenalkan oleh syekh Burhanuddin sebagai tempat melaksanakan shalat dan pendidikan tharekat (suluk), dengan cepat bias tersosialisasi secara baik dalam kehidupan masyarakat minangkabau. Posisi surau kemudian mengalami perkembangan. Selain fungsinya diatas, surau juga menjadi tempat berkumpulnya anak laki-laki yang telah baligh dan persinggahan bagi para perantau.

Dalam perkembangannya eksistensi surau merupakan lembaga yang sangat strategis bagi penyiaran agama islam. Bahkan banyak informasi yang diperoleh para pemuda minangkabau melalui interaksi mereka dengan para perantau yang singgah di surau. Disini terlihat bagaimana sesungguhnya surau era awal, telah berperan multi fungsional. Baik dalam wacana keilmuan maupun keagamaan.

3. SURAU SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI MINANGKABAU

Munculnya surau yang pertama di Minangkabau adalah di ulakan pariaman oleh syekh burhanuddin, merupakan meminjam istilah Martin Van Bruinessen "tradisi agung" lembaga keagamaan Indonesia. Pada masa ini eksistensi surau disamping tempat sholat digunakan syekh burhanuddin sebagai tempat mengajarkan ajaran islam, khususnya tharekat (suluk).

Eksistensi surau ulakan sebagai lembaga pendidikan islam masa awal, telah banyak berperan dalam penyiaran agama islam. Lembaga ini telah memberikan andil bagi lahirnya sosok ulama minangkabau era selanjutnya. Mereka kemudian ada yang menuntut ilmu di mekkah untuk beberapa waktu lamanya. Setelah kembali, mereka juga ikut mendirikan surau-sarau ditempat asal mereka sebagai sarana pengembangan ajaran islam dan praktik tharekat. Diantara ulama besar minangkabau yang pernah belajar di surau ulakan adalah tuanku mansiang nan tuo yang mendirikan surau paninjauan dan tuanku nan kacik yang mendirikan surau di koto gedang. Kemudian ulama minangkabau ini melalui surau-sarau yang didirikannya, menyebarkan ajaran islam yang menghasilkan ulama-ulama islam minangkabau yang baru, seperti tuanku nan tuo di koto tuo. Dari sini kemudian surau berkembang dengan pesat diwilayah Minangkabau.

Surau adalah lambang kesakralan mencerminkan sikap relijius, sopan santun serta kepatuhan kepada Allah, sedangkan *lapau* mencerminkan aspek keduniawiyen (profan) yang mengandung kekerasan, keberanian. Kecendrungan perkembangan anak-anak suku Minangkabau ditentukan dari banyaknya porsi waktu yang mereka habiskan sebagai bagian hidupnya sehari-hari dari tempat ini. jika seorang anak lebih banyak berada di lapau tanpa pernah mengaji di Surau, maka orang menyebut mereka *parewa*. Sebaliknya, jika waktu yang dihabiskan oleh seseorang lebih banyak di Surau, maka orang itu disebut *urang siak* atau *pakiab*. Karena itu, dari aspek mental keagamaan, bagi masyarakat tradisional Minang, terutama kaum pria-nya, fungsi Surau jauh lebih penting dalam membentuk karakter mereka di kemudian hari. Selain untuk memperoleh informasi keagamaan, juga dijadikan ajang bersosialisasi. Semenjak berumur 6 tahun, kaum pria telah akrab dengan

lingkungan Surau. Struktur bangunan rumah tradisional orang Minang yang dikenal dengan rumah gadang memang tidak menyediakan kamar bagi anak laki-laki. Karena itu, setelah berumur 6 tahun, anak laki-laki di Minangkabau seperti terusir dari rumah induk. Hanya pada waktu siang hari mereka boleh bertempat di rumah guna membantu keperluan sehari-hari. Sedangkan pada waktu malam, mereka harus menginap di Surau. Selain karena tidak disediakan tempat, mereka juga merasa risih untuk berkumpul dengan *urang sumando* (suami dari kakak/adik perempuan) dan mendapat ejekan dari orang-orang karena masih tidur dengan ibu. Dalam ucapan yang khas, *lalok di bamah katiak mande*. Di Surau mereka bukan sekedar menginap. Banyak aktifitas penting yang mereka lakukan di sana. Belajar silat, adat istiadat, *randai*, indang menyalin tambo dilaksanakan berbarengan dengan aktifitas keagamaan seperti belajar tarekat, mengaji, shalat, salawat, barzanji dan lainnya. Karakter pembentukan Islam tradisional sesungguhnya berangkat dari aktifitas seperti ini.

D. FALSAFAH DAN KARAKTERISTIK SOSIAL-KULTURAL BUDAYA MINANGKABAU

Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah adalah kerangka pandangan hidup orang Minangkabau yang memberi makna hubungan antara manusia, Allah Maha Pencipta dan alam semesta. Sesungguhnya Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah sebagai konsep nilai, yang kini menjadi jati diri orang Minangkabau, lahir dari kesadaran sejarah masyarakatnya melalui proses pergulatan yang panjang. Semenjak masuknya Islam ke dalam kehidupan masyarakat Minangkabau terjadi titik temu dan perpaduan antara ajaran adat dengan Islam sebagai sebuah sistem nilai dan norma dalam kebudayaan Minangkabau yang melahirkan falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.⁵

Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah bertujuan untuk memperjelas kembali jati diri etnis Minangkabau sebagai sumber harapan dan kekuatan yang menggerakkan ruang lingkup kehidupan dan tolok ukur untuk

melihat dunia Minangkabau dari ranah kehidupan berbangsa dan bernegara, dan dalam pergaulan dunia.

Islam masuk ke Minangkabau mendapati suatu kawasan yang tertata rapi dengan apa yang disebut “adat”, yang mengatur segala bidang kehidupan manusia dan menuntut masyarakatnya untuk terikat dan tunduk kepada tatanan adat tersebut. Landasan pembentukan adat adalah “budi” yang diikuti dengan *akal, ilmu, alur* dan *patut* sebagai adalah alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Islam membawa tatanan apa yang harus diyakini oleh umat yang disebut *aqidah* dan tatanan apa yang harus diamalkan yang disebut *syariah* atau syarak.

Adat dipahami orang Minangkabau sebagai suatu kebiasaan yang mengatur hubungan sosial yang dinamis dalam suatu komunitas, (seperti suku, kampung, dan nagari. Sebagai sebuah sistem nilai dan norma, adat mempengaruhi perilaku individu dan masyarakat yang mewujudkan pola perilaku ideal. Titik temu antara Adat dan Islam, dapat dilacak melalui pandangan “teologis” terhadap alam semesta.

Pandangan orang Minangkabau terhadap alam terlihat dalam ajaran; pandangan dunia (*world view*) dan pandangan hidup (*way of life*) yang seringkali mereka tuangkan melalui *pepatah, petitiib, mamangan, petuah*, yang diserap dari bentuk, sifat, dan kehidupan alam.⁵

Nilai dasar dari Adat Bersendi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah adalah nilai ilahiyah dan insaniyah yang mendapat legitimasi dari Adat dan Islam sebagai rujukannya. Nilai-nilai ilahiyah muncul dari proses pembacaan atas semesta “Alam Takambang Jadi Guru”. Allah, melalui penciptaan alam semesta memperlihatkan Kekuasaan-Nya.

Kedua kekuatan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah sebagai landasan nilai Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah memiliki prinsip-prinsip dasar sebagai patokan dalam kehidupan bermasyarakat.

- a. Prinsip kebenaran, merupakan nilai dasar yang mutlak dalam pergaulan umat manusia pancaran dari hakikat “tawhid” dan menjadi ‘modal dasar’ dalam setiap jiwa insan sebagai khalifah-Nya. Tawhid atau jiwa ketuhanan adalah konsep penghambaan dari pembebasan manusia dengan Allah.

Alurnya adalah “kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka pangulu, pangulu barajo ka mufakat, mufakat barajo ka nan bana. Nan ‘bana tagak dengan sendiri” Al haqqu mir arrabihim.

- b. Prinsip keadilan adalah bagian yang menggerakkan kehidupan manusia. Tanpa keadilan kehidupan masyarakat akan selalu goyah
- c. Prinsip kebajikan akan lebih bermakna jika ditopang oleh prinsip kebenaran dan prinsip keadilan yang melahirkan kehidupan insan yang lebih bermakna.

Kebenaran, keadilan dan kebajikan merupakan “*tali tigo sapilin, tungku tigo sajarangan*”. Kebenaran menjadi landasan teologis atau nilai dasar, sedangkan keadilan merupakan nilai operasionalnya.

Dalam Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah juga terkandung prinsip dasar dan nilai operasional yang melembaga dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau:

- a. Adab dan budi, inti dari ajaran adat Minangkabau, sebagai pelaksanaan dari prinsip adat. “*indak nan indah pado budi, indak nan elok dari baso*”.
- b. Kebersamaan, Di dalam masyarakat yang beradat dan beradab (madani) mempunyai semangat kebersamaan, *sa-ciok bak ayam, sadancing bak basi*”..
- c. Keragaman masyarakat yang terdiri dari banyak suku dan asal muasal dari berbagai ranah bersatu dalam kaedah “*binggok mancakam, tabang basitumpu*”, menyesuaikan dengan lingkungan dan saling menghargai, *dima bumi dipijak, disatu langit dijunjung*.
- d. Kearifan, kemampuan menangkap perubahan yang terjadi, *sakali aia gadang, sakali tapian baralieh, sakali tahun baganti, sakali musim batuka*,”
- e. Tanggungjawab sosial yang adil, seia sekata menjaga semangat gotong royong. Semua dapat merasakan dan memikul tanggung jawab bersama pula. *Saketek bari bacacah, banyak bari baumpuak*, Kalau tidak ada, sama-sama giat mencarinya, dan sama pula menikmatinya.
- f. Keseimbangan antara kehidupan rohani dan jasmani berujud dalam kemakmuran, *Munjilib di tapi aia, mardeso di paruik kanyang*. Memerangi kemaksiatan, diawali dengan menghapus kemiskinan dan kemelaratan. *Rumah gadang gajah maharam, lumbuang baririk di halaman*, lambang kemakmuran.

- g. Toleransi sesuai dengan pesan Rasulullah, bahwa sesungguhnya zaman berubah, masa berganti. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat Minangkabau diarahkan kepada pandai hidup dengan jiwa toleran.
- h. Kesetaraan, timbul dari sikap bermusyawarah yang telah hidup subur dalam masyarakat Minangkabau. Sejalan dengan itu diperlukan saling tolong menolong dengan moral dan buah pikir dalam *mempabanyak lawan baiyo (musyawarah)*, melipat gandakan teman berunding. Sikap musyawarah membuka pintu berkah dari langit dan bumi. Kedudukan pemimpin, *didahulukan selangkah, ditinggikan seranting*.
- i. Kerjasama mengutamakan kepentingan orang banyak dengan sikap pemurah yang merupakan sikap mental dan kejiwaan yang tercermin dalam mufakat
- j. Sehina semalu.
- k. Tenggang rasa dan saling menghormati.
- l. Keterpaduan, saling meringankan dengan kesediaan memberikan dukungan dalam kehidupan. "*barek sapikua, ringan sajinjang*", Kerja baik dipersamakan dengan saling memberi tahu sanak saudara dan jiran. "*Karajo baiak baimbauan, karajo buruak baambauan*."

E. PERAN SURAU DALAM PENGEMBANGAN TRADISI MINANG DI BENGKULU

Kembali pada tradisi yang telah lama hilang sangat tidak mungkin sekali karena setiap waktu perubahan dari tatanan yang telah ada terus saja terjadi, apalagi yang berhubungan dengan wilayah sosial kemasyarakatan. Perubahan-perubahan itu akan terus mengaburkan dan mengikis habis budaya atau tradisi-tradisi yang menjadi identitas suatu kelompok atau komunitas. Begitu juga dengan tradisi Surau yang ada di perantauan, tradisi itu akan hilang dan tinggal sejarah jika tidak ada keinginan untuk dikembangkan atau dilestarikan.

Ketika kita menilik ke belakang, munculnya para ulama-ulama dan cendekiawan Minang tidak terlepas dari pendidikan Surau tradisional, sehingga perkembangan Islam pada waktu itu bisa diacungkan jempol di Minangkabau. Setelah penulis membaca beberapa literatur yang berkaitan dengan tradisi Surau

di Minangkabau, banyak sekali keinginan-keinginan dari masyarakat Minangkabau untuk kembali kepada tradisi tersebut, namun tetap saja itu hanya sebuah angan-angan yang sulit untuk direalisasikan. Kembali pada sistem pendidikan Surau tradisional, banyak menuai tanggapan dan sanggahan dari berbagai tulisan di media cetak dan elektronik, lokal maupun nasional. Perbedaan ini timbul dari dua kubu yang berbeda masa. Kaum tua yang pernah mengenyam dan merasakan bagaimana tradisi. Surau itu menjadi kebanggaan masyarakat, meneriakkan untuk kembali kepada tradisi tersebut, sedangkan yang kedua kaum muda yang mengumandangkan pesimisnya. Surau merupakan salah satu karya arsitektur tradisional Minangkabau yang memiliki multifungsi, salah satunya sebagai lembaga pendidikan Islam. Dalam kenyataannya, Surau telah menunjukkan peran amat penting dalam mendidik sikap keberagamaan masyarakat Minangperantauan. Surau juga memberikan kontribusi yang amat besar terhadap pembangunan masyarakat Bengkulu, bahkan terhadap bangsa Indonesia.

Menurut analisa penulis, mengembalikan fungsi Surau di kota Bengkulu persis sama seperti perkembangan awal di minang adalah sesuatu yang mustahil. Pengaruh modernisasi dan semakin berkembangnya urbanisasi tidak memungkinkan lagi anak laki-laki tidur dan belajar di Surau. Oleh karena itu, untuk mengimplementasikan gagasan membangun surau akan lebih arif dilakukan dengan mengaktualisasikan nilai-nilai Surau tersebut ke dalam lembaga pendidikan yang sudah ada, termasuk komunitas-komunitas atau lembaga-lembaga pendidikan. Perlu ditegaskan bahwa meskipun kehadiran madrasah beralasan positif, diantaranya untuk menandingi sekolah-sekolah pemerintah yang modern, namun awal kehadirannya turut menyebabkan Surau mulai ditinggalkan dan kurang diminati masyarakat sebagai lembaga pendidikan. Dalam perkembangan selanjutnya, minat masyarakat pun semakin besar, tidak hanya kepada pertama, struktur dari komunitas ini adalah bentuk pola nyata hubungan atau interaksi dari beberapa elemen atau anggota komunitas ini.

Dalam status dan peran yang dilakoni perantau minang ini adalah dua posisi yang tidak bisa dipisahkan dalam melihat sebuah kolompok masyarakat, status menunjukkan hak dan kewajiban yang harus dilakukan sehingga status sangat erat kaitannya dengan identitas yang melekat padanya. Surau, statusnya

adalah sebuah tempat orang Minang yang mempertahankan budaya dan tadisinya dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan peranan yang dimainkan surau ini adalah sebagai sebuah surau yang mencoba mengembangkan tradisi Surau yang belum begitu banyak diperanatauan. Norma dan nilai yang menjadi pengatur interaksi-interaksi dari para orang minang adalah norma agama Islam dan nilai-nilai yang terkandung dalam untaian adat Minangkabau yang tertuang dalam aturan-aturan adat yang kental falsafah Minang yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah. Nilai Adat bersendikan Syari'at dan Syari'at bersendikan Al-Qur'an adalah pedoman utama bagi orang Minang perantauan.

Surau jika dilihat dari fungsi fisiknya, ada beberapa bagian yang penulis dapatkan. Yang pertama, sebagai tempat berkumpul para anak muda dan orang tua minang yang berada di Bengkulu, yang kedua, sebagai tempat melepas rindu dengan ranah minang, ketiga, sebagai laboratorium kecil untuk menguji pengetahuan dan pengalaman yang didapat dari pendidikan atau pengetahuan yang dibawa dari kampung halaman.

Mempertahankan tradisi sebagai identitas kultural tradisi merupakan kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib dan keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lainnya, atau kelompok satu dengan kelompok lainnya.⁶

Peran yang dilakukan Surau dalam mempertahankan tradisi Surau adalah sebagai bentuk penguatan identitas kultural dengan melalui kegiatan-kegiatan kajiannya, yang sarat dengan ikon-ikon budaya. Dalam aplikasinya terlihat dari cara berinteraksi dengan sesama anggota dan masyarakat sekitarnya. Perantau minang ini berusaha untuk medefinisikan dan mengenal pemilahan dan penetapan. Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan mengapa "identitas kultural" itu perlu dan pantas mendapat perhatian besar bagiKelompok ini.

Pertama, dalam hidup sehari-hari, kita tidak pernah lupa baik secara langsung maupun tidak langsung menanyakan ‘nama dan daerah asal’ kepada seseorang yang baru dikenal. Pertanyaan ini menjadi pertanyaan yang mendasar dalam setiap interaksi sosial. Ketika orang bertanya ‘siapa’, ia tidak sekedar ingin tahu tentang nama, alamat dan jabatan, tetapi sekaligus juga bertanya mengenai identitas kulturalnya. Pertanyaan seperti ini sebenarnya melihat tepat pada inti terdalam dalam diri seseorang sebagai subyek. Kalau orang yang ditanya tersebut gagal menjawab pertanyaan, maka ia pun gagal dalam menampilkan identitasnya, dan sekaligus gagal menghadirkan diri sebagai subyek. Dapat dikatakan, ‘subyektifitas’ ini merupakan landasan pertama dalam setiap interaksi sosial. Ketika dua orang saling berkenalan dan bertanya, orang mengukur ‘subyektifitas’ yang bersangkutan, untuk kemudian dibandingkan dengan ‘subyektifitasnya’ sendiri. Hasil perbandingan ini memberikan informasi tentang persamaan dan perbedaan antara dua orang yang berinteraksi, lalu dari sini dapat dimulai suatu interaksi sosial.

Kedua, identitas adalah persamaan dan perbedaan antara satu individu dengan yang individu yang lain. Ia merupakan sesuatu yang paling mendasar. Identitas memberikan seseorang akan rasa tentang lokasi pribadi, inti yang stabil bagi individualitasnya. Dari definisi tersebut, nampak bahwa setiap individu siapa pun dia, memerlukan identitas untuk memberinya eksistensi sosial. Dalam membicarakan identitas selalu dilihat dalam dua sisi.

1. Melihat konstruksi sosial yang dilekatkan padanya, yang mematok batasan-batasan.
2. Mengambil kemungkinan-kemungkinan pilihan dari individu dan kelompok.

Kedua proses pembentukan identitas ini (identitas diri maupun identitas sosial) tidak dapat dipisahkan. Sebab, identitas selalu merupakan deskripsi diri. Budaya Minangkabau dan tradisi Surau yang menjadi identitas Surau terlihat secara jelas dalam individu masyarakat minang perantauan. Masyarakat Minang perantauan terkenal dengan tiga identitas yang melekat pada diri mereka, yaitu tradisi Surau, lapau dan Rantau, dikelompokkan dalam dua inti besar yaitu Islam, Adat dan merantau. Tiga bagian ini menjadi ciri besar untuk menentukan ke Minangan seseorang. Anggota ini dilakukan oleh Surau ini, mereka dengan

bendera Surau mempertahankan identitas mereka di daerah perantauan dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang menguatkan bahwa identitas mereka seperti itu. Dengan artian pengukuhan kolompok Surau sangat ditentukan identitas apa yang dipakai, sehingga melahirkan karakter-karakter yang berbedakannya dengan kelompok yang lain.

Menurut penulis sebagai asumsi melihat fakta di lapangan dan data-data yang telah dikumpulkan, pengukuhan identitas bagi Surau sangat jelas terasa, bukan hanya pada wilayah berbeda secara etnik, tapi juga pada wilayah pola pikir dan wacana. Mereka cenderung indenpenden, tidak terikat dengan orang-orang Minang di luar komunitas mereka padahal mereka juga satu rumpun, dan lebih terasa lagi dengan mereka yang berlainan etnik. Pepatah Minang mengatakan sakali aie gadang, sakali tapian barubah, sehingga identitas yang melekat pada komunitas ini telah mengalami asimilasi dan akulturasi dengan kebudayaan lain. Proses asimilasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor; Faktor budaya dan tradisi setempat, Faktor kekuasaan.

Peran yang dilakukan Surau, dalam mempertahankan identitas kulturalnya di daerah Bengkulu ini adalah sebuah komunitas yang melestarikan budaya-budaya Minangkabau dengan berbagai kegiatan kegiatan yang mengarah kepada mempertahankan nilai-nilai tadisi dan budaya Minangkabau.

Penulis: Irwan Satria, M.Pd adalah Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra. Pendidikan Islam Tradisional dalam Tradisi dan Moderen (Jakarta: Logos, 2003).
- Edi Utama,dkk.*Tantangan Sumatera Barat, Mengembalikan Keunggulan Pendidikan Berbasiskan Budaya Minangkabau* (Jakarta: Citra Pendidikan, 2001).
- Mursal Esten, *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*, (Padang: Angkasa Raya, 1993).
- Azmi, *Pelestarian Adat dan Budaya, dalam buku Minangkabau yang gelisah*, (Bandung: CV. Lubuk Agung, 2004).

¹Azyumardi Azra. Pendidikan Islam Tradisional dalam Tradisi dan Moderen (Jakarta: Logos, 2003), hlm. 28.

²*Ibid*, hlm. 51.

³Edi Utama,dkk.*Tantangan Sumatera Barat, Mengembalikan Keunggulan Pendidikan Berbasiskan Budaya Minangkabau* (Jakarta: Citra Pendidikan, 2001), hlm. 150.

⁴*Loc.cit* Azyumardi Azra. hlm. 42

⁵Mursal Esten, *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*, (Padang: Angkasa Raya, 1993)